



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v6i2.4117

Digital Cloud: Representasi Transparansi Keberagamaan di Facebook

Imam Nawawi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

felem2imam@gmail.com

Abstrak

Digital Clouds adalah media komunikasi yang menghubungkan setiap pengguna internet. *Clouds* dalam setiap ragam bentuknya berperan sebagai fasilitator kebebasan individu. Artikel ini berupaya untuk mengungkapkan bentuk transparansi keberagamaan yang ada di media sosial Facebook. Dengan metode kualitatif dan *random sampling*, studi ini mengkaji jejak digital teman-teman Facebook di tahun politik 2018 terkait isu rilis 200 Muballigh versi Kementerian Agama. Studi ini menemukan bahwa perilaku komunitas religius di Facebook memasuki era digital sangat sentral, dan memiliki hubungan sangat erat dengan perkembangan konteks sosial-politik kekinian. Pentingnya kajian ini adalah untuk mempresentasikan bentuk-bentuk perilaku keberagamaan yang banyak tersebar di ruang media sosial seperti Facebook.

Keywords: Agama, *digital clouds*, Facebook, sosial-politik, perilaku keberagamaan

Abstract

Digital Clouds is a communication medium that connects every internet user. Clouds in every variety of forms as a facilitator of individual freedom. This paper is used to express the forms of transparency that are on Facebook social media. With qualitative and quantitative sampling methods, this study examines the digital footprint of Facebook friends in the 2018 political year related to the issue of the Ministry of Religion's 200 Muballigh releases. This study found that the behavior of religious communities in the Facebook era was very central, and had a very close relationship with the development of the present socio-political context. The importance of this study is to present the forms of religious behavior that are widely spread in the social media space such as Facebook.

Keywords: Religion, digital clouds, Facebook, socio-politics, religious behavior

Pendahuluan

Agama tidak lagi tertanam dalam hati, dan tidak berada di rumah-rumah ibadah. Di era digital, beragama dapat dilakukan dengan membeli kuota internet dan terhubung ke jejaring sosial media yang ada. Transformasi dari ruang fisik ke ruang siber menjadi gejala utama pola keberagamaan di era modern. Facebook dan berbagai sosial media lainnya telah menggantikan fungsi rumah ibadah seperti masjid, gereja, dan sebagainya (Scannel, 2015). Facebook menjadi ruang sosial baru dimana ekspresi-ekspresi religius dapat dimanifestasikan. Pada akhirnya, Facebook menjadi “ruang kedua” bagi manusia dalam menjalankan kewajiban religiusnya.

Hubungan media digital dan agama bagaikan proses kimiawi di mana satu unsur berpengaruh pada unsur lain sehingga terbentuk senyawa baru. Perubahan-perubahan sepanjang pembentukan senyawa baru ini adalah ranah kajian para peneliti, dimana konteks sosial berbeda dapat saja melahirkan perbedaan di level mikro. Partikularitas sosial masyarakat menentukan perbedaan proses mereka dalam berinteraksi di media digital. Pada level makro, sebagai masyarakat yang berubah, baik secara evolutif maupun revolutif, persenyawaan agama dan media digital merupakan bagian sejarah pencarian manusia akan ruang baru untuk mengekspresikan nilai-nilai identitasnya (Zaki, 2015). Namun, tidak perlu heran apabila agama di ruang digital ini menyimpan aspek kontinuitasnya sekaligus menunjukkan aspek diskontinuitas dari masa lalu dengan level gradasi yang berbeda.

Salah satu ruang digital berbasis *cloud* yang menarik adalah Facebook, tentu masih ada ruang lain seperti twitter, instagram, website, blogspot, dan lainnya. Ruang-ruang digital ini akan terus bertambah, dan hal itu bisa dipantau salah satunya melalui *AppStore* yang menyajikan beragam media sosial baru yang tak terbatas (Machmud, 2011). Facebook sebagai ruang digital berbasis *clouds* dan menjadi dimensi baru praktek keberagamaan komunitas religius sudah banyak dibahas oleh para peneliti. Sean Young, (2009) melihat pola-pola psikologis para pengguna Facebook dilihat dari hubungan status-status yang diposting dengan urusan religiusitasnya. Lebih lanjut, Young menemukan, kemungkinan pembacaan psikologis digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa inti-inti pemikiran para pengguna Facebook yang diposting di profil publik mereka. Mereka sedang berupaya untuk mengkomunikasikan sesuatu dan menarik perhatian publik sesama pengguna Facebook.

Beberapa artikel yang membahas tentang cloud, seperti Akhmad Syaikh (2010) "*Komputasi Awan (Cloud Computing) Perpustakaan Pertanian*" dalam simpulannya bahwa PUSTAKA memiliki potensi yang cukup besar dalam menerapkan teknologi *cloud computing* di masa yang akan datang. Begitu juga tulisan Wikranta Arsa dan Khabib Mustofa (2014) yang berjudul "*Performance Design and Analysis of Private Cloud Computing with Infrastructure-As-A-Service*" dan mempunyai simpulan bahwa analisis kinerja *private cloud computing* dengan layanan *Infrastructure-As-A-Service* (IAAS) menunjukkan bahwa perbandingan kinerja satu server *cloud* atau *server virtual cloud* dengan satu server konvensional tidak jauh berbeda namun akan terlihat perbedaan kinerja yang signifikan jika dalam satu *server node* terdapat lebih dari satu *server virtual* dan sistem ini memberikan tingkat penggunaan *resource server* yang lebih maksimal.

Artikel ini mengangkat pola keberagamaan pengguna Facebook, khususnya selama tahun 2018 dimana nuansa politik mulai mengental secara perlahan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Campbell (Campbell & Vitullo, 2016), meskipun secara spesifik membahas komunitas muslim di pertemanan Facebook yang terhubung dengan akun Reya de Bruyere milik peneliti dan mengambil komunitas muslim dengan konteks keindonesiaan dan kasus yang lebih spesifik, yaitu respon pengguna atas rilis 200 nama muballigh versi Kementerian Agama (Kemenag). Sementara Campbell melihat komunitas Katolik dan konteks kegerejaannya (Campbell & Vitullo, 2016).

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan *random sampling*, studi ini mengkaji jejak digital teman-teman Facebook di tahun politik 2018 terkait isu rilis 200 Muballigh versi Kementerian Agama. Pengamatan pada akun-akun Facebook yang terhubung dengan penulis dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data terkait dengan sikap keberagamaan dan keterbukaan individu diruang media. Ada dua akun Facebook yang diamati yaitu akun Rumadi Ahmad dengan akun Sumanto Al Qurtuby. Kenapa dua akun ini yang menjadi objek kajian utama, karena dua akun ini memiliki jumlah pengikut yang banyak, sehingga persebaran informasi dan data begitu melimpah. Selain itu, dua akun Facebook tersebut sangat cepat dalam merespon isu-isu terkini terkait dengan keagamaan. Salah satu contohnya adalah ketika Kementerian Agama merilis daftar dai yang terekomendasi. Dua akun tersebut (Sumanto Al Qurtuby dan Rumadi Ahmad) mengunggah konten untuk menanggapi isu yang ada. Akun Facebook lainnya yang merespon unggahan dari dua akun utama tersebut juga diamati secara acak. Hal ini dilakukan untuk memperdalam data dan mempertajam analisa. Akun-akun yang merespon dengan memberikan tanda *like* (suka) dan komentar dipilih untuk diamati dan dianalisa untuk mendapatkan data dan informasi.

Artikel ini akan membaca individu, pikiran dan perasaan sebagai objek yang sama. Pendekatan psikologis dari Sean Young (Young et al., 2009) menjadi pisau analisis dari artikel ini untuk membaca “masyarakat Facebook”, terutama dalam rangka menganalisa psikologi teks. Dengan pembacaan psikologi pengguna, artikel ini dapat mengidentifikasi dan menganalisa *clue* pemikiran komunitas muslim Indonesia. Artikel Tiffany A. Pempek (Pempek, Yermolayeva, & Calvert, 2009) memungkinkan artikel ini untuk mempersempit wilayah kajian, dari yang umum (komunitas muslim Indonesia) menjadi lebih khusus (komunitas sarjana muslim Indonesia). Oleh sebab itu, tidak semua tokoh dalam pertemanan Facebook yang masuk dalam kategori sampel, karena yang diambil hanya yang berpendidikan tinggi atau sarjana.

Tipologi Agama Digital

Secara umum, agama digital atau agama yang diekspresikan dalam ruang digital memiliki ciri yang sangat ekspresif. Komunitas religius yang berperan sebagai pengguna

dapat melakukan apa saja, mengungkapkan apa saja dan memikirkan apa saja, karena tidak ada batasan waktu, sekat ruang, dan semua dimensi dapat dilebur menjadi sesuka hati (Jati, 2016). Pada dasarnya, perilaku di dunia maya tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pengguna, tetapi secara kultural perkembangan perilaku keagamaan mengalami perubahan paradigma karena pengguna dapat memainkan peran individualnya dengan bebas. Pada wilayah ini masyarakat pengguna Facebook sendiri yang menentukan untuk apa Facebook digunakan. Ruang-ruang komentar dalam Facebook, misalnya, tidak mengharuskan seseorang berkomentar dengan nada tertentu. Tetapi para penggunaannya sendiri yang menentukan kolom komentar tersebut hendak diisi komen jenis apa. Semuanya menjadi terbuka, bebas, dan begitu transparan (Simangunsong, 2016).

Fenomena demikian menjadi mungkin lantaran difasilitasi oleh *digital clouds*. Dalam kamus *The Oxford Dictionary of Current English*. Pada tahap perkembangannya, *cloud(s)* diadopsi oleh para teknokrat yang mendalami ilmu komputer sehingga mengalami pergeseran pengertian.

Kata cloud(s) adalah kata noun yang mempunyai banyak arti, yaitu pertama, visible mass of condensed watery vapour floating high above the ground. Kedua, mass of smoke or dust, tiga, mass of insects etc. moving together, dan empat, state of gloom, trouble, or suspicion (Thompson, 1996).

Slavoj Zizek (2018) menjelaskan sejarah kemunculan teknologi komputer yang mengadopsi *digital-clouds*. Pada tahun 1960 an, para tentara Amerika berpikir tentang kemungkinan terputusnya komunikasi di antara mereka, terlebih ketika pusat komando di bom musuh dan prajurit dan ada yang tersisa hidup di berbagai tempat yang terpisah. Bagaimana cara berkomunikasi untuk menyatukan komando, setelah markaz pusat mereka hancur? Sejak itulah internet diciptakan. Pada masa awal, internet digunakan agar setiap individu bertukar informasi secara bebas dan dalam spirit demokratis. Satu-satunya cara mengontrol internet adalah mengontrol *digital-clouds* yang berfungsi menjembatani komunikasi antar individu (Zizek, 2018).

Terdapat pergeseran pengertian dari kata *cloud* yang awalnya berarti “awan” secara harfiah menjadi satu dimensi digital yang dapat menyimpan seluruh data para pengguna internet. Secara inheren, *cloud* memiliki watak sebagai fasilitator kebebasan

manusia, karena setiap orang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya cukup bermodal komputer atau android dan jaringan internet yang stabil. Pikiran dan perasaan ini terposting, dan setiap pengguna internet di seluruh dunia dapat mengetahuinya. Clohessy (2017) menambahkan, ada beberapa manfaat digital yang berbasis *cloud* ini, di antaranya dapat merealisasikan secara positif segala macam tujuan strategis dari sebuah organisasi. Bukti nyata bahwa digital berbasis *cloud* betul-betul menyajikan langkah dan manfaat strategis bagi sebuah gerakan, individual maupun massal. Salah satu peristiwa demonstrasi yang terjadi di negara Timur Tengah, seperti Mesir, Tunis dan lain sebagainya disebabkan perkembangan teknologi sehingga terjadi *Arab Springs* (Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah Darmawan, Sufa, & Ndadari, 2014). Aneela Rashid (2011) menyebutkan bahwa revolusi Mesir yang terjadi di tahun 2011, salah satu buah *Arab Springs*, sebagai revolusi sosial media massa. Bahkan, dalam bahasa yang lebih teknis, Alana Maurushat (2014) menyebut revolusi Mesir itu adalah buah hasil dari kehadiran telepon genggam.

Clouds yang semula hanya memfasilitas komunikasi antar individu para prajurit kini menjelma menjadi media ekspresi kebebasan yang berbau sosial-politik, dalam kasus *Arab Spring* melahirkan revolusi yang mengganti rezim lama. *Clouds* menjadi semakin meluas dan memiliki kawasan “kekuasaan” yang semakin hari semakin melebar. Campbell (2016) mengatakan bahwa beberapa dekade terakhir komunitas religius atau masyarakat beragama sudah dikaji dengan pendekatan yang berbeda. Campbell menyebutnya sebagai “*digital religion studies*,” suatu pendekatan baru dalam kajian ilmu sosial yang melihat umat beragama dan perilaku keberagamaan di ranah *digital-clouds*. Lebih lanjut, Campbell menjadikan komunitas Katolik sebagai objek kajiannya. Kehidupan agama pun bergeser dengan tidak semata di ruang tiga dimensi melainkan juga dalam ruang digital (Campbell & Vitullo, 2016). Orang-orang yang ikut meramaikan era “*digital religion*” tidak saja terbatas pada orang awam. Dengan bahasa yang lebih mudah, bahwa tidak bisa diasumsikan pergeseran keagamaan ke ruang digital hanya menimpa orang-orang awam, karena pada wilayah yang sama, kaum akademisi juga terseret tanpa bisa berkulit dan melakukan tindakannya dengan kesadaran kritis (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016). Tiffany A. Pempek (2009) meneliti 92 mahasiswa postgraduate yang mengekspresikan pengalaman mereka di Facebook. Berdasar temuan Tiffany ini, para mahasiswa sedang mengekspresikan identitas dan jati diri mereka.

Campbell yang melihat persoalan media, terutama Facebook dari skala makro, artikel sosiologis ini mengikuti nalar Georgo Simmel yang dikutip Ritzer (Ritzer & Douglas, 2009) yang fokus pada isu-isu berskala mikro, khususnya tindakan dan interaksi individu. Dengan melihat individu, artikel ini akan melihat apa yang oleh Simmel disebut sebagai “kebudayaan individual”, yaitu kemampuan sang aktor untuk menghasilkan, menyerap, dan mengendalikan unsur-unsur kebudayaan objektif. Kebudayaan individual ini membentuk-dan dibentuk oleh-kebudayaan objektif. Sementara kebudayaan objektif mengacu pada hal-hal yang yang dihasilkan oleh manusia seperti seni, ilmu, filsafat dan seterusnya (Ritzer & Douglas, 2008). Kesimpulan yang menarik dari Simmel, adalah tentang dua serangkai (*dyad*) dan tiga serangkai (*triad*). Suatu komunitas yang terdiri dari dua orang ditransformasi ke dalam tiga serangkai akan menghasilkan kemungkinan sosiologis yang tidak terdapat dari pola dua serangkai/dua orang saja (Ritzer & Douglas, 2009). Oleh sebab itu, tema tentang kesadaran individu mendapatkan porsi penting (Ritzer & Douglas, 2009).

Campbell & Vitullo (2016) menyebutkan, mayoritas para sarjana meyakini bahwa internet bukan lagi semata alat teknologi melainkan juga ruang dan konteks sosial dimana kebudayaan diciptakan dan dinegosiasikan. Lebih lanjut Campbell (Campbell, 2016) menggambarkan wajah agama dengan empat gelombang dengan melihat para sarjana dari dimensi sosio-kultural di internet. *Pertama*, era deskriptif, yaitu mendokumentasikan praktek keagamaan yang terjadi di internet. *Kedua*, masa-kategori, yaitu mengidentifikasi dan memberikan tipologi pada praktek keagamaan di ruang internet. *Ketiga*, pembentukan teori, yaitu membentuk metodologi dan kerangka teori yang dapat membantu menganalisa komunitas religius yang berhubungan dengan media baru. *Keempat*, menyoroti aktor religius dalam menegosiasikan kehidupan online dan *offline* mereka, sehingga semakin tampak apa yang sedang terjadi.

Transparansi Keagamaan di Facebook

Salah satu wajah keagamaan di media terjadi pada tanggal 18 Mei 2018, ketika Kementerian Agama mengeluarkan 200 daftar nama muballigh yang direkomendasikan. Menurut Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama, mengatakan bahwa

“selama ini, Kementerian Agama sering dimintai rekomendasi muballigh oleh masyarakat. Belakangan, permintaan itu semakin meningkat, sehingga kami merasa perlu untuk merilis daftar nama muballigh.” Menurut Saifuddin, 200 muballigh ini telah memenuhi tiga syarat utama: mempunyai kompetensi keilmuan agama yang mumpuni, reputasi yang baik, dan berkomitmen kebangsaan yang tinggi. Tetapi, Kemenag juga menegaskan bahwa 200 nama ini adalah rilist pertama dan terbuka rilis-rilis berikutnya sehingga sangat mungkin jumlah akan terus bertambah (Kementerian Agama, 2018).

Masyarakat mendesak Kemenag agar mengeluarkan da'i dan muballigh versi negara tidak bisa dilepaskan dari rentetan peristiwa-peristiwa politis-keagamaan yang terjadi bulan-bulan sebelumnya, seperti Aksi 212 atau Aksi Bela Islam 2 Desember 2016, Aksi susulan jilid dua terjadi tanggal 21 Februari 2017, dan Reuni Alumni 212 yang diselenggarakan pada 2 Desember 2017. Wacana yang berkembang pada saat acara reuni berlangsung sangat menarik. Kepala Kepolisian Republik Indonesia, Jenderal Tito Karnavian, menuding sejumlah ormas dan mereka yang menginisiasi acara bertajuk reuni alumni 212 itu memiliki motif politik, meski berbalut nuansa keagamaan. Tito mengatakan, “Ini pasti larinya ke arah politik 2018-2019.” (Utama, 2018).

Akun *Sumanto Al Qurtuby* adalah salah satu akun yang aktif membahas nilai-nilai keagamaan dalam konteks kebangsaan melalui media Facebook. Sumanto Al Qurtuby adalah profesor yang mengajar di King Fahd University of Petroleum and Minerals. Pada postingannya bertanggal 20 Mei 2018, atau dua hari pasca Kemenag merilis 200 Muballigh rekomendatif, Sumanto mengadakan polling untuk menjangar opini publik. Sumanto mempersilahkan publik untuk berpendapat apakah setuju atau menolak terhadap rilis Kemenag dengan menyertakan argumentasi masing-masing. Di akhir statusnya, Sumanto berjanji akan menjadikan hasil polingnya itu sebagai bahan tulisan keesokan harinya .

Postingan tersebut disukai oleh 1.200, dikomentari 794 komentar, dan 64 kali dibagikan. Dalam komentar balasan, Sumanto al-Qurtuby mengatakan, “dari hampir 9 ribu suara rakyat yang ikut polling, 95% menyatakan setuju tapi “diboikot” oleh parlemen wakil rakyat.” Terlepas dari hasil poling, postingan akun Sumanto mulai dari tanggal 21 Mei sampai 1 September 2018, tidak ada lagi wacana yang bersangkutan

dengan rilis 200 muballigh versi Kemenag ini. Tema-tema lain yang beragam bermunculan silih berganti, seperti Sejarah Yahudi Mesir (Al Qurtuby, 2017), Poling Gatot Layak Nyapres (21/05), artikelnya berjudul Perlukah Perguruan Tinggi Indonesia Mengimpor Dosen Asing (22/05), Survei Kepuasan warga Jakarta atas Kinerja Anies-Sandi (22/05), Tradisi Megibung (23/05), dan masih banyak lainnya (Al Qurtuby, 2017).

Lainnya adalah akun Rumadi Ahmad yang dikelola oleh KH. Rumadi Ahmad, salah satu dari mubaligh yang direkomendasikan Kemenag pada rilis pertamanya. Dalam postingan bertanggal 19 Mei 2018, salah satu akun M Yusmadi memposting di wall Facebook akun Rumadi Ahmad. Yusmadi mengatakan, “Dalam Press Release Ustadz Yang Di Rekomendasikan Oleh Kementrian Agama Ini Terdapat Nama Nama Kyai Kesayangan Kita Semua. Ayahanda KH Ahmad Mustofa Bisri, Ayahanda KH Rumadi Ahmad, Kangmas KH Ahmad Azaim Ibrahimy, Kangmas KH Abdul Ghofur Maimoen, Kangmas KH Abdul Moqsith Ghazali. Sungguh Figur Para Kyai Yang Sejuk Dan Menyejukkan. Tenram Dan Menentramkan. Contoh Dan Mencontohkan. Selamat Dan Menyelamatkan. Tuntun Dan Menuntunkan. Mulia Dan Memuliakan. Tenang Dan Menenangkan. Dingin Dan Mendinginkan. Teguh Dan Meneguhkan. Damai Dan Mendamaikan. Untung Dan Menguntungkan. Teduh Dan Meneduhkan. Bahagia Dan Membahagiakan. Teladan Dan Meneladankan. Barokah Mawadah Wa Rohmah! Ramadhan Kariem. M Yusmadi.”

M Yusmadi di kolom komentar dengan nada bercanda menanyakan “kalau sudah masuk list Kemenag, tarifnya beda ya Kang Rumadi Ahmad.” Namun, dalam kolom respon, pengelola akun Rumadi Ahmad menjawabnya dengan emoticon tertawa. Adapun yang menarik, akun Rumadi Ahmad tidak memosting apapun yang berkaitan langsung dengan isu 200 nama muballigh versi Kemenag. Sebaliknya, postingan-postingan berikutnya berbicara tentang kebudayaan, keagamaan, dan kebangsaan secara umum dan acak, seperti sebuah artikel miliknya berjudul Puasa untuk Jadi Pemenang yang dimuat koran Sindo (Hariyanto, 2018), mengomentari kiai-kiai muda NU yang mengkaji kitab (20/05), tentang pembatalan tarawih di Monas oleh Gubernur (21/05), tentang Tagar 2019 Ganti Presiden (23/05), seruan untuk mengaji (mengikuti siaran langsung pengajian Ihya Ulumuddin oleh Ulib Abshar Abdallah) sambil menonton pertandingan sepak bola (27/05), tentang Dita Siska Millenia yang bergabung dengan ISIS (28/05), dan lain sebagainya.

Perbedaan antara akun Rumadi Ahmad dengan akun Sumanto Al Qurtuby terlihat dari jumlah orang yang like, komentar, dan share, seperti postingan akun M Yusmadi di wall Rumadi Ahmad yang berisi informasi tentang nama-nama muballigh versi Kemenag, termasuk Rumadi Ahmad sendiri. Postingan hanya mendapat 27 kali like, 1 komentar, dan 1 kali dibagikan. Ini jauh berbanding terbalik dengan postingan Sumanto al Qurtuby di atas, yang mendapat 1.200, dikomentari 794 komentar, dan 64 kali dibagikan.

Tingkat respon terhadap postingan akun Rumadi Ahmad memang tidak signifikan, seperti postingan bertanggal 19 Mei hanya mendapat 93 like, 3 komentar, 2 kali dibagikan. Postingan bertanggal 20 Mei hanya mendapat 362 like, 17 komentar, 3 kali dibagikan. Postingan 21 Mei hanya mendapat 150 like, 37 komentar, tanpa dibagikan. Postingan tanggal 23 Mei mendapat 138 like, 10 komentar, tanpa dibagikan. Postingan 27 Mei mendapat 17 like, tanpa komentar maupun share. Postingan bertanggal 28 Mei mendapat 33 like, 3 komentar, 2 kali dibagikan.

Berbeda dengan postingan Sumanto Qurtubi yang selalu mendapat respon jauh lebih signifikan. Postingan tentang Sejarah Yahudi, misalnya, mendapat 1.600 like, 49 komen dan 176 share. Poling Gatot layak Nyapres mendapat 615 like, 210 komen, dan 14 share. Postingan tentang Perlunya Perguruan Tinggi Indonesia Impor Dosen Asing mendapat 908 like, 67 komen, dan 38 share. Poling tentang Kepuasan warga DKI atas Kinerja Anies-Sandi mendapat 1.400 like, 343 komen, dan 63 share. Postingan tentang Tradisi Megibung mendapat 1.900 like, 149 komen, dan 143 share. Signifikansi akun Sumanto Al Qurtubi sangat berbeda dengan akun Rumadi Ahmad.

Fenomena demikian dapat dikatakan sebagai tipologi wacana agama di era digital yang sangat efektif sebagaimana efektifitas yang inheren pada fungsi teknologi itu sendiri. Satu wacana keagamaan dapat dimunculkan dengan cepat secepat proses distribusinya ke khalayak publik (Yuliani & Pujiyanta, 2014). Proses interaksi antar individu, baik penghasil isu maupun konsumennya, berjalan dengan cepat pula. Sebuah ekspresi yang diposting untuk publik akan mendapat respon dalam hitungan sekon/perdetik. Batas ruang dan waktu dilampaui begitu mudahnya. Namun, ada faktor eksternal dimana satu isu yang sama akan ditanggapi berbeda. Faktor ini bisa saja

popularitas seorang pengguna di mata para pengguna lain (Mulawarman & Nurfitri, 2017, hal. 38). Rumadi Ahmad dan Sumanto al Qurtubi adalah sama-sama pengguna Facebook. Tetapi, setiap postingan di wall akun masing-masing memiliki tingkat respon berbeda dari publik. Perbedaan responsibilitas publik ini berpengaruh besar pada pembentukan opini dan pengukuran distribusi gagasan, termasuk gagasan sosio-politik religius.

Integrasi Agama dan Media Sosial

Campbell (2016) tidak saja mengarahkan bagaimana memetakan fenomena keagamaan di era digital dan memberinya pola-pola tertentu secara lebih spesifik. Campbell juga menyebut bahwa fenomena kontemporer masyarakat adalah peran penting media dalam perubahan sosial maupun kultural. Praktek keagamaan yang berlangsung di tengah masyarakat akan terus berubah, dan hal itu ditopang oleh adanya media. Media “memediasi” komunikasi antar *pengguna* melalui transfer bahasa dan makna dari satu pengguna ke pengguna lainnya. Mediasi ini adalah peran media itu sendiri (Campbell, 2016). Teori paling penting dari Campbell adalah *Religious-social Shaping Of Digital Technology* (RSST). Dengan ini, Campbell ingin melihat bahwa individu maupun masyarakat memandang pilihan-pilihan teknologis mereka dibatasi oleh elemen-elemen struktural dan sosial yang ada dalam keyakinan agama maupun cara pandang kehidupan mereka yang lebih luas (Campbell, 2016). Dengan bahasa sederhana, pilihan teknologi bergantung dengan situasi masing-masing penggunaannya, sesuai dengan kesukaan, kebutuhan, maupun moral ekonomi masyarakatnya.

Pernyataan Kemenag bahwa munculnya rilis tentang 200 nama muballigh yang rekomendatif disebabkan desakan publik merupakan fenomena perubahan praktek keagamaan masyarakat. Diperkuat oleh hasil polling akun Sumanto Al Qurtubi yang menyatakan 95% setuju atas keputusan Kemenag tersebut. Ditambah lagi adanya berjilid-jilid Aksi Bela Islam 212 yang digawangi oleh Forum Umat Islam juga merupakan fenomena perubahan praktik keagamaan masyarakat (Murti, 2018). Semua perubahan di sini menemukan tempat hidup baru yang disebut media massa. Sehingga, Aksi 212 yang bersifat lokal ini pun menjadi *go international* berkat adanya media (Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, 2017). Masyarakat yang tergabung dalam

gerakan Aksi Bela Islam 212 bisa mengekspresikan suara politis keagamaan mereka (Abdullah, 2017). Begitu pula, orang-orang yang merasa terganggu oleh gerakan sosial-politis-keagamaan tersebut. Golongan terakhir ini juga puas karena, berkat adanya teknologi yang demokratis, dapat juga menyalurkan aspirasinya kepada Kemenag. Puncaknya, Kemenag meluncurkan 200 nama Muballigh yang kontroversial tersebut. Akun Facebook M Yusmadi adalah cermin ekspresi emosional seorang yang merasa puas dan setuju dengan keputusan Kemenag, dimana ada tokoh-tokoh idolanya yang terpilih.

Kemampuan media untuk memediasi semua ekspresi dan opini publik tanpa pandang bulu, pada akhirnya, melahirkan “candu” itu sendiri. Candu atas kegunaan teknologi dan media informasi. Hingga Januari 2018, jumlah pengguna Facebook dari Indonesia mencapai 130 juta akun dengan persentase enam persen dari keseluruhan pengguna (Fatimah Kartini Bohang, 2018). Jumlah dari 130 juta itu ada 9 ribu orang setuju atas rilis 200 muballigh versi Kemenag atau sekitar 14% dari seluruh pengguna Facebook. Angka 14% ini diambil dari satu akun Facebook saja, Sumanto Al Qurtubi. Dengan kata lain, masyarakat telah menerima kebergantungan pada teknologi media dalam mengekspresikan suara sosial, politis, dan keagamaan mereka sebagai sesuatu yang lazim. Facebook menjadi salah satu media pilihan publik Indonesia yang sesuai dengan kondisi partikel konteks Indonesia (Marlina, 2016). Pandangan Campbell bisa diafirmasi di level ini. Hal lain yang tidak terbaca oleh pendekatan dan teori dari Campbell adalah fenomena *like* dan *share*, seperti yang tersedia dalam aplikasi Facebook. Untuk itulah, teori kepercayaan dari Catherine Dwyer (2007), patut dipakai. Dwyer menemukan bahwa para pengguna Facebook menaruh percaya pada Facebook itu sendiri maupun komunitas penggunanya. Sehingga, orang-orang dapat saja berbagi informasi kepada orang lain, sekalipun tidak meniscayakan mereka mengamalkannya dalam praktek kehidupan (Dwyer et al., 2007).

Akun Facebook Sumanto Al Qurtubi mengatakan bahwa 95% dari 9 ribu orang yang ikut poling menyetujui adanya rilis Kemenag, diperkuat angka statistik berupa 1.200 like, 794 komentar, dan 64 kali dibagikan, semua itu menunjukkan tingkat kepercayaan teman-teman akun Sumanto kepada pemilik akun tersebut. Semakin banyak *like* dan *share* maka semakin besar tingkat *trust* terhadap pemilik akun. Dengan

kata lain, berdasarkan perbedaan angka statistik yang terbaca dari akun Sumanto al Qurtubi dan Rumadi Ahmad, tingkat *trust* publik terhadap kedua figure ini berbeda. Apa dan mengapa publik memiliki tingkat *trust* yang tinggi kepada *figure* Sumanto dari pada Rumadi hanya bisa dianalisa berdasarkan kajian kritis atas argumen-argumen para komentator yang diposting di kolom komentar. Facebook sendiri tidak (belum) menyediakan fitur yang berguna untuk menganalisa argumen setiap individu secara kualitatif. Facebook hanya menyediakan ruang untuk ekspresi berupa kolom like, share dan komentar tanpa alat analisa menyelami kedalaman ekspresi tersebut. Karenanya, konten postingan komentar akun M Yusmadi di wall Facebook Rumadi Ahmad tidak menambah kredit atau poin yang signifikan, sekalipun dapat dikatakan mewakili komentar secara umum pada akun Sumanto Al Qurtubi. Makna bahwa publik seperti M Yusmadi butuh figure-figure muballigh yang membawa keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara, tidak akan terbaca oleh aplikasi Facebook.

Fenomena keagamaan di ruang digital yang melahirkan terma *digital religion* sejatinya tidak bisa dilepaskan dari karakteristik digital itu sendiri. Media untuk memediasi, dan agama hanya sebagai konten. Beragama di media sosial sama saja dengan pencarian ruang baru untuk beragama. Sementara elite atau tokoh besar sebuah agama akan turut pergi kemana umat pergi. Benjamin (2015) cukup baik dalam memotret bagaimana kekuasaan gereja Ortodoks juga memutuskan diri untuk merambah dunia digital dengan pesan-pesannya yang positif. Tidak hanya itu, Benjamin juga mampu melihat bahwa kehadiran media adalah momen bagi publik untuk melepaskan diri dari kepenatan rutinitas tuntutan kehidupan agama (Burroughs & Feller, 2015). Dalam konteks ini, respon akun Rumadi Ahmad terhadap postingan M Yusmadi berupa *emoticon* tersenyum, dapat dipahami untuk membebaskan publik dari keseriusan beragama secara ortodoks. Akun Rumadi Ahmad—pasca adanya *mention* dari M Yusmadi—tidak satupun menyinggung rilis 200 nama muballigh versi Kemenag, sekalipun dirinya adalah orang di urutan nomor 1. Ini menunjukkan bahwa ada sikap dan pilihan sadar dari tokoh agama atau figure publik untuk mengirimkan pesan tentang cara yang positif. Sebab, kehadiran rilis tersebut bersifat kontroversial, seperti dikatakan oleh Sumanto al Qurtubi, 95% didukung rakyat tapi ditentang oleh wakil rakyat.

Konteks menyebar pesan positif melalui media massa ini, postingan-postingan Rumadi Ahmad pasca rilis nama muballigh tersebut tetap berkaitan dengan tema-tema

yang santai dan berbeda. Bahkan, merespon pertandingan-pertandingan sepak bola di liga Spanyol. Dalam bahasa yang dipakai Benjamin (Burroughs & Feller, 2015), *this is beneficial for institutions... offering participants momentary pauses from the demands of orthodox religious life* (hal ini sangat bermanfaat bagi institusi... menawarkan kepada pengikut agama momen istirahat dari tuntutan kehidupan beragama ortodoks). Bukan saja akun Rumadi Ahmad, akun Sumanto juga beragam. Pasca melakukan poling untuk mengetahui opini dan persetujuan publik atas rilis Kemenag, Sumanto memposting beragam tema yang berkenaan dengan Sejarah Yahudi Mesir (21/05), Poling Gatot Layak Nyapres (21/05), artikelnya berjudul Perlukah Perguruan Tinggi Indonesia Mengimpor Dosen Asing (22/05), Survei Kepuasan warga Jakarta atas Kinerja Anies-Sandi (22/05), Tradisi Megibung (23/05), dan masih banyak lainnya. Varian yang acak dari tema-tema semacam ini mencerminkan pola baru dari kehidupan sosial di dunia digital, yang berbeda bila dibanding dengan pola lama yang cenderung monoton. Media sosial, seperti Facebook, membuka kesempatan selebar-lebarnya untuk melempar isu sebanyak mungkin dan pada saat yang sama hal itu berfungsi sebagai momen istirahat dari kekauan pola hidup kaum Ortodoks (Ghifari, 2017).

Kehadiran media digital berbasis *clouds* ini memang membawa perubahan yang mentransformasikan kehidupan sosial-politik keagamaan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut merupakan konsekuensi langsung dari watak teknologi itu sendiri. Hanya saja, ketika kehidupan agama menjadi konten yang dimuat dan merasuk ke dalam dunia digital maka praktek keagamaan pun menjadi berbeda. Perbedaan tersebut secara umum bergantung pada masing-masing individu. Kemampuan individu untuk memproduksi gagasan kreatif akan berpengaruh pada individu lain, sehingga proses interaksi antar individu melahirkan satu pola struktural baru. Dalam konteks respon atas rilis Kemenag, dengan studi kasus komunitas di akun Rumadi Ahmad dan Sumanto al Qurtubi, konklusi-konklusi di atas semakin jelas dan mengkerucut. Media tetap berperan sebagai dirinya sendiri, yaitu memediasi. Sedangkan agama menjadi konten yang dapat didistribusikan melalui berbagai alat teknologi berbasis *digital-clouds*. Sepanjang proses persenyawaan antara agama dan media digital ini perubahan demi perubahan terjadi sesuai dengan konteks sosial-politik yang partikular.

Ekspresi Keagamaan di Media Sosial

Cantwell (2015) mengutip sebuah definisi tentang kemanusiaan digital dari laman web *The National Endowment for the Humanities' Office of Digital Humanities*, bahwa kemanusiaan di era digital dipahami tidak hanya sebatas perluasan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan tulisan kemanusiaan. Lebih dari itu, kemanusiaan era digital adalah suatu kajian tentang kebudayaan digital yang bisa juga dilihat dari perspektif nilai-nilai kemanusiaan. Kajian digital yang berhubungan dengan agama masuk dalam kategori ini. Di samping itu, kemanusiaan di era digital adalah orang-orang yang ikut merayakan upaya mengaplikasikan teknologi digital pada kajian fenomena keagamaan, seperti kelompok sarjana, jurnalis, atau seniman yang bahkan menjadikan teknologi digital itu sendiri sebagai agama. Fenomena ini disebut sebagai agama digital (*digital religion*) (Cantwell & Rashid, 2015). Satu-satunya pilihan untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dari orang yang turut mengomentari rilis 200 muballigh versi Kemenag 2018 ini harus dengan cara mengkaji isi-isi komentar mereka. Melihat jenis postingan, jumlah *like*, *share*, dan *comment* secara kuantitatif saja tidak cukup, dan tidak lantas memberikan gambaran utuh tentang nilai kemanusiaan yang sedang mereka perbincangkan, karena konten pembicaraan yang berupa teks dan terekam dalam jejak *digital-clouds* ini harus juga dipetakan, dianalisa, dan diformulasikan ke dalam satu rumusan abstrak dengan menggunakan perspektif kemanusiaan itu sendiri (Zaki, 2015).

Ketika akun Sumanto Al Qurtuby mengadakan poling da'i versi Kemenag RI untuk mengetahui persetujuan dan opini publik, serta argumentasi mereka, banyak sekali akun-akun yang bisa dijadikan contoh analisa. Dalam poling da'i tersebut, akun Sumanto mempersilahkan semua orang mengemukakan pendapat dengan menyertakan argumentasi masing-masing, entah setuju atas rilis Kemenag tersebut maupun menolak. Harus dikatakan dari awal bahwa semua komentar mencerminkan keragaman pemikiran sebagai konsekuensi dari kebebasan berpendapat, dengan meminjam istilah Simmel (1999) bahwa perilaku tersebut adalah kebudayaan individual. Pada wilayah ini media telah menjadi fenomena keagamaan baru yang harus diperhatikan (Fadhal & Nurhajati, 2012).

Salah satu akun yang setuju dengan polling Sumanto ialah Poppy Yucynthia , tetapi ada beberapa nama dari 200 nama versi Kemenag itu yang belum aman sepenuhnya untuk diminta mendakwahkan Islam yang damai di Nusantara. Beberapa nama yang dimaksud tidak disebutkan oleh Poppy, tapi langsung diusulkan nama lain yang dinilai akan lebih “adem” dalam berdakwah, seperti Ust. Ahmad Ishomuddin. Nama terakhir ini belum masuk. Akun lainnya adalah Budi Setiawan yang menilai bahwa 200 nama rekomendatif saja tidak cukup. Kemenag harus melakukan langkah yang lebih jauh, yaitu menyodorkan nama-nama tersebut ke media televisi untuk dijadikan narasumber program-program keislaman stasiun televisi tersebut. Akun Budi Setiawan ini dengan tegas menuding kelompok Bahtiar Nasir telah melakukan penetrasi media sejak lama. Satu-satunya pilihan, ormas NU dan Muhammadiyah harus jauh lebih progresif dalam menyebarkan klip-klip video dan live streaming yang digawangi oleh para muballigh usulan Kemenag tersebut. Hal menarik ialah akun Budi Setiawan ini menyebut (*mention*) akun Sumanto al- Qurtuby dan akun Rumadi Ahmad secara bersamaan. Dalam komentarnya, Budi Setiawan mengatakan dirinya bersedia membantu merumuskan platform dan kisi-kisi bagaimana seharusnya kaum moderat harus memenangkan perang ‘*public relations*’. Posisi sekarang, bagi Budi Setiawan, kaum moderat (kita) telah kalah di banyak titik. Kesiapan untuk membantu telah secara langsung disampaikan kepada Qurtubi maupun Rumadi.

Akun Lorenta Samosir memberikan gambaran yang cukup detail tentang pentingnya juru dakwah/da’i yang membawa kedamaian dan menampilkan nilai-nilai harmonis dalam hidup berbangsa dan bernegara. Lorenta Samosir mengaku dirinya ikut poling sekalipun bukan umat muslim, dirinya beragama Kristen. Keikutsertaannya itu disebabkan oleh realitas di lapangan bahwa pada setiap jam 4 pagi hingga 7 pagi, ada masjid di kompleks perumahannya yang memutar kaset dakwah. Akun Lorenta Samosir mengakui bahwa ada banyak dakwah yang membuatnya “adem” dan ada pula yang memancing emosi dan menebar provokasi. Hal paling parah adalah tatkala ada khotbah yang menyudutkan agama lain, sementara konten khotbahnya berbeda dari ajaran yang sebenarnya. Terakhir, akun Lorenta ini mengharapkan agar perbedaan dihargai demi Indonesia yang damai dan toleran. Perbedaan itu indah, dan perbedaan itu ciptaan Tuhan.

Akun Arie Purwandari mengatakan setuju dengan rilis Kemenag. Berdasarkan pengalamannya selama ini, dirinya sudah tidak betah lagi mendengar para penceramah agama yang hanya suka mengkafir-kafirkan pihak lain, membuat kesal, marah dan panas telinga. Baginya, seorang ustad itu harus mencerminkan kepribadian yang lembut dan membawa kesejukan dalam batin jamaahnya. Dengan adanya rilis Kemenag ini, akun Ella Kartina Rayyan Ihsan merasa dirinya tertolong dan mampu membedakan mana dakwah agama dan mana kampanye politik. Baginya, percampuran dakwah dan politik adalah tindakan “saru”. Pandangan Ella Kartina ini mendapat penguatan dari akun Poppy Yucynthia dengan mencontohkan situasi sosial-politik yang sudah berubah menjadi “satu”, yaitu masjid digunakan sebagai tempat kampanye politik dan Monas dijadikan tempat ibadah.

Rilis Kemenag bagi akun Ivan Ali di kolom komentar poling dari Sumanto Al Qurtubi tidak berlebihan, malah hal tersebut bagian dari perluasan campur tangan pemerintah dalam mengurus umat dan negara. Dengan agak vulgar, akun Ivan Ali mengatakan, “setuju, lha yang urusan kenthu saja pemerintah campur tangan.... ini urusan dakwah, bila pemerintah tidak campur tangan makin banyak orang anti-pemerintah, yang menyebarkan pahamnya dengan cara dakwah.” Lebih dari itu, akun Ivan Ali ini menyebut bahwa aksi bela Islam 212 mengandung rencana makar namun berhasil digagalkan. Baginya, dakwah-dakwah yang selalu mencari hari Jum’at itu bagian dari upaya mengumpulkan massa. Karenanya, kehadiran da’i yang direkomendasi oleh negara adalah cara untuk menangkal semakin merebaknya demo yang memanfaatkan momentum hari Jum’at.

Kerinduan akan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang damai dan rukun adalah nilai universal yang diperlihatkan oleh para pendukung rilis Kemenag dalam poling Sumanto al Qurtubi. Akun Irene Kristianna Purba mengatakan, “baik ustad ataupun pemuka agama apapun adalah pendakwah yang mentransfer informasi dan kebenaran terkait sebuah ajaran yang benar, sesuai yang terdapat dalam kitab suci (al-Quran). Jika para ustad terdaftar (yang menyampaikannya), tentu sudah memberikan ajaran yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tentunya ajaran tersebut memberikan rasa aman, damai dan kerukunan, kepada umatnya. Apabila ustad-ustad tidak terdaftar, seperti yang terjadi selama ini, mereka hanya mencari

ketenaran dan ambisi semata. Bahkan, paling miris, agama dicampuraduk dengan politik, sehingga ketika berdakwah, bukan mengajarkan akhlak dan kebenaran melainkan memprovokasi umat untuk saling membenci. Tidak jarang pula yang memberikan ajaran sesat seperti bermain gitar itu haram, mobil ambulance haram, dan banyak udah disesatkan.” Akun Irene mengaku dirinya bukan muslim, tetap berharap setiap pemuka agama hendaknya mendakwahkan kasih dan kebenaran.

Akun Rudi Suryo menyebut rilis Kemenag sebagai langkah kebijakan Pemerintah yang tepat dan lebih transparan. Dengan adanya rilis semacam itu, Rudi Suryo penasaran dan menunggu orang-orang yang akan menentang suara pemerintah. Siapapun yang menolak kebijakan pemerintah tersebut maka akan masuk dalam kategori pro-radikalisme. Sebaliknya, yang mendukung pemerintah akan masuk kategori pihak yang pro-NKRI. Akun Riny Susiyani mendukung nalar Rudi Suryo. Bahkan, Riny Susiyani menyangkan karena Kemenag terlambat mengambil kebijakan. Seharusnya, hal tersebut dilakukan jauh-jauh hari sebelum ustad-ustad provokator menguasai panggung dan mempunyai banyak massa. Bahkan, Riny Susiyani mengharapkan agar Kemenag memberikan sanksi tegas atau hukuman bagi penceramah provokator yang dianggapnya berbahaya. Ciri-ciri ustad “kompur” itu selalu menyebarkan fitnah, kebencian, dan doktrin ideologi radikal. Lebih jauh, keberadaan ustad provokator semacam ini dimanfaatkan oleh para politisi dan dijadikan komoditas politik meraih kekuasaan.

Akun Mujiburrahman Rohman Wiradesa berpikir bahwa da’i yang adem selalu mengutamakan kebinekaan dalam ceramahnya, tidak provokatif dalam ucapannya, anti intoleransi alisah tasamuh, ramah terhadap perbedaan, serta memiliki kualifikasi sanad keilmuan yang sampai kepada Rasulullah saw. Da’i yang adem diharapkan mampu membawa kesejukan di kalangan rakyat, mempersatukan rakyat lintas suku, agama, ras dan golongan. Bagi akun Wahyuni Shfaturrahmah, konteks kemunculan rilis Kemenag tersebut adalah Indonesia yang darurat terorisme. Dengan begitu, dapat dilihat secara umum bahwa konteks kesetujuan para komentator Facebook ini adalah kondisi sosial politik Indonesia yang memanas, terancam disintegrasikan, konflik sosial atas nama agama, dan ujaran-ujaran kebencian atas nama membela ideologi. Jika berdasar perhitungan Sumanto, 95% dari orang yang ikut polint menyatakan setuju. Sementara 5% sisa menyatakan tidak setuju.

Akun Bramantyo Prijosusilo, misalnya, mengatakan dirinya tidak setuju dengan kebijakan Kemenag mengeluarkan daftar nama da'i yang rekomendatif. Baginya, hal itu adalah tindakan subjektif dan tidak memiliki standard penilaian yang jelas. Menteri Agama, Lukman Saifuddin dinilai telah melakukan kebijakan yang tidak berguna. Salah satu argumentasi Bramantyo adalah masuknya nama Mama Dedeh sebagai salah satu da'i rekomendasi dari Kemenag. Padahal, Mamah Dedeh adalah bukti dari seorang dai yang membanalkan agama. Di tangan Mama Dedeh, pemahaman agama menjadi semakin dangkal. Solusi yang akun Bramantyo Prijosusilo tawarkan adalah penegakan Undang-undang Hate Speech dan penanggulangan ideologi berbahaya. Akun lain yang tidak setuju adalah Fatimah Syam. Baginya, kebijakan Kemenag merilis nama-nama da'i rekomendatif adalah salah satu cara untuk memecah belah persatuan bangsa. Bagi Fatimah, di level *grass-root*, masyarakat sudah memiliki da'i atau tengku (dalam sebutan orang Aceh) yang sangat dihormati dan dapat dipercaya. Akun Fatimah Syam juga menegasikan nalar Kemenag tentang kemungkinan untuk menambah jumlah nama da'i yang direkomendasikan. Walaupun daftar nama ini dinamis serta mungkin untuk terus bertambah seiring perjalanan waktu, bagi Fatimah Syam, adalah tidak mungkin mendata dan mendaftarkan jumlah da'i yang puluhan ribu.

Solusi yang ditawarkannya kepada Kemenag adalah membangun pemahaman masyarakat yang benar agar tidak mudah termakan oleh ideologi radikal. Hal itu bisa dilakukan melalui jalur lembaga pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Dari beragama contoh komentar-komentar dan argumentasi di atas, masyarakat Facebook melakukan setidaknya tiga pendekatan dalam berpikir; keagamaan, politik kebangsaan, dan realitas sosial. Satu tema saja, seperti setuju/tidak setuju atas rilis Kemenag, melahirkan banyak sudut pandang dan cara berpikir dalam menjawabnya. Setia orang dapat membangun argumentasi masing-masing sesuai dengan perasaan dan pikirannya. Dilihat dari cara mereka mengungkapkan gagasan, para komentator di Facebook sangat ekspresif. Gambarana ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi yang disembunyikan, semuanya mengalir, dan hal itu bisa dibaca dari kata demi kata, kalimat demi kalimat, yang mereka susun; semuanya tampak menunjukkan isi hati dan pikiran mereka. Sebagian tampak sangat emosional, sehingga struktur penulisannya tidak rapi (Pitrianengsih,

Agustina, & Sutarjo, 2013). Sebagian lagi tampak sudah dipikir matang-matang, sehingga narasi komentarnya sangat filosofis. Facebook menjadi ruang ekspresi orang-orang, terlebih dalam menyampaikan persoalan keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan. Ketika ekspresi-ekspresi ini berpindah dimensi dari ruang fisik ke ruang *cyber* maka statusnya pun ikut berubah menjadi *ditigal-dimension* (Campbell & Vitullo, 2016). Persoalan agama yang dituangkan ke Facebook menjadi agama digital; yaitu suatu gambaran tentang perilaku religius masyarakat yang sangat ekspresif di dunia maya.

Fenomena demikian tidak bisa dikaburkan, karena kebebasan ekspresi di dunia maya bukan disebabkan oleh teknologi itu sendiri, sebab teknologi tidak memiliki konsekuensi kultural sama sekali. Sebaliknya, tindakan individu manusialah yang kelak membentuk kebudayaan individual. Dari kebudayaan individual inilah terbentuk interaksi antar individu yang sangat mungkin menjelma menjadi struktur, yang pada gilirannya akan mempengaruhi individu. Facebook tidak menyuruh orang-orang berkomentar setuju atau tidak setuju. Facebook hanya memberikan ruang bagi orang untuk *like*, *share*, dan *comment*. Di dalam raung-ruang virtual inilah, setiap individu bebas mengekspresikan segala perasaan dan pikirannya. Karenanya, dampak teknologi ditentukan oleh pengguna dan penggunaannya sendiri. Cantwell (Cantwell & Rashid, 2015) memang benar saat mengatakan, *technology has no inherent cultural consequences. Its social impact comes only with use, and communities of use have long determined the standards and practices that define technology's purpose and impact*. Dan ketika agama bertransformasi ke dalam dimensi *cyber* berbasis *digital-clouds* ini maka agama pun turut bermetamorfosa dan bertransformasi ke wujud barunya, yaitu agama digital yang sangat ekspresif.

Simpulan

Digital-clouds sangat sentral perannya dalam menjadi media ekspresi keagamaan masyarakat. Sejak pertumbuhan internet pertama kali di tahun 1960, kehidupan sosial masyarakat di seluruh penjuru dunia mengalami perubahan mendasar. Kajian terus berkembang tentang fenomena sosial di dimensi virtual ini. Teknologi betul-betul telah dapat mengubah manusia dan kebudayaannya. Sifat inheren pada teknologi adalah

netral, dan para penggunanya sendiri yang menentukan dampak sosialnya. Sejak awal, kehadiran *digital-clouds* tidak membawa nilai-nilai politis apalagi nilai-nilai spiritual religius. Tetapi, kepribadian masing-masing penggunas membuat wajah teknologi itu sendiri berubah. Internet yang semua dirancang untuk menjadi media komunikasi malah berpotensi besar menjadi media yang membayakan pemerintah. Termasuk Facebook, semua media ini dirancang untuk ajang pertemanan, tapi pada perkembangannya Facebook menjadi media interaksi untuk memperbincangkan fenomena sosial dan politik keagamaan.

Referensi

- Abdullah, A. (2017). Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 202–212.
- Al Qurtuby, S. (2017). Arab Yahudi, Yahudi Arab, dan Suku-Suku Yahudi di Jazirah Arab.
- Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani. (2017). Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4 (2)(2), 65–87. <http://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28581>
- Burroughs, B., & Feller, G. (2015). Religious Memetics: Institutional Authority in Digital/Lived Religion. *Journal of Communication Inquiry*, 39(4), 357–377. <http://doi.org/10.1177/0196859915603096>
- Campbell, H. A. (2016). Surveying theoretical approaches within digital religion studies. *New Media and Society*, 19(1), 15–24. <http://doi.org/10.1177/1461444816649912>
- Campbell, H. A., & Vitullo, A. (2016). Assessing changes in the study of religious communities in digital religion studies. *Church, Communication and Culture*, 1(1), 73–89. <http://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181301>
- Cantwell, C. D., & Rashid, H. (2015). *Religion , Media , and the Digital Turn - A report for the Religion and the Public Sphere Progreem, Social Science Research Council*. (Brooklyn, USA: Social Science Research Council.
- Clohessy, T., Acton, T., & Morgan, L. (2017). The Impact of Cloud-Based Digital Transformation on ICT Service Providers' Strategies. In *30TH Bled eConference: Digital Transformation – From Connecting Things to Transforming Our Lives*, AIS Electronic Library (AISeL). <http://doi.org/10.18690/978-961-286-043-1.9>
- Dwyer, C., Hiltz, S. R., & Passerini, K. (2007). Trust and Privacy Concern Within Social Networking Sites: A Comparison of Facebook and MySpace. In *Reaching New Heights. 13th Americas Conference on Information Systems*. Colorado: Association for Information Systems.
- Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube). *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, 1(3), 176–200.
- Fatimah Kartini Bohang. (2018). Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia? *Kompas.com*, hal. 16453177.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 123–134. <http://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>

- Hariyanto, P. (2018). Puasa untuk Jadi Pemenang. Diambil dari <https://ramadan.sindonews.com/read/1307162/69/puas>
- Jati, W. R. (2016). Cyberspace , Internet , dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 25–35. <http://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23524>
- Kementerian Agama. (2018). kemenag rilis daftar 200 nama muballigh. Diambil dari <https://kemenag.go.id/berita/read/507786/>
- Machmud, M. (2011). Perkembangan Teknologi dalam Industri Media. *Jurnal Teknik Industri*, 12(1), 57–64. <http://doi.org/JTIUMM.Vol12.No1.57-64>
- Marlina. (2016). Daya Tarik Facebook Sebagai Media Komunikasi Alternatif. *Al-Balagh2*, 1(1), 105–125.
- Maurushat, A., Chawki, M., Al-Alosi, H., & el Shazly, Y. (2014). The Impact of Social Networks and Mobile Technologies on the Revolutions in the Arab World—A Study of Egypt and Tunisia. *Laws*, 3(4), 674–692. <http://doi.org/10.3390/laws3040674>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36. <http://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Murti, A. S. (2018). *Gelar Aksi 212, Forum Umat Islam Ajukan Tiga Tuntutan*. Jakarta.
- Pempek, T. A., Yermolayeva, Y. A., & Calvert, S. L. (2009). College students' social networking experiences on Facebook. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(3), 227–238. <http://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.12.010>
- Pitrianengsih, D., Agustina, H., & Sutarjo, M. (2013). Peran Update Status Facebook Sebagai Media Eksistensi Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Peran Update Status Facebook Di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cirebon). *Jurnal Signal*, 1(1).
- Rashid, A., & Auge, E. (2011). *The Role of Social Media Sites in the Egyptian Uprising of 2011 Supervisor: Etienne Augé*. Erasmus Press.
- Ritzer, G., & Douglas, J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G., & Douglas, J. (2009). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Scannel, P. (2015). Media and Religion. *Media, Culture and Society*, 38(1), 1–6. <http://doi.org/https://doi.org/10.1177/0163443715615410>
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan Pola Aktivitas

- Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17. <http://doi.org/10.20473/jisebi.2.1.17-22>
- Simangunsong, B. A. (2016). Interaksi Antar Manusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 67. <http://doi.org/10.1016/j.scriptamat.2015.04.020>
- Simmel, G. (1999). *Georg Simmel on Individuality and Social Forms*. Jerman: Penguin Academics.
- Syaikhu, A. (2010). Komputasi Awan (Cloud Computing) Perpustakaan Pertanian. *Pustakawan Indonesia*, 10(1), 1–12.
- Thompson, D. (1996). *The Oxford Dictionary of Current English*. USA: Oxford University Press.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah Darmawan, A. B., Sufa, F., & Ndadari, G. L. (2014). Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena “Arab Spring” dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2), 114–129. <http://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.13130>
- Utama, A. (2018). Reuni 212 menatap pilkada dan pemilu mendatang, usai “memenangkan Anies” di Jakarta. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42182707>
- Wikantra, A., & Khabib, M. (2014). Perancangan dan Analisis Kinerja Private Cloud Computing dengan Layanan Infrastructure-As-A-Service (IAAS). *Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems*, 8(2), 225–237. <http://doi.org/10.22146/ijccs.6544>
- Young, S., Dutta, D., & Dommety, G. (2009). Extrapolating Psychological Insights from Facebook Profiles: A Study of Religion and Relationship Status. *CyberPsychology & Behavior*, 12(3), 347–350. <http://doi.org/10.1089/cpb.2008.0165>
- Yuliani, S., & Pujiyanta, A. (2014). Media Pembelajaran Goal Programming Berbasis Multimedia. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 2(1), 969–981.
- Zaki, Z. (2015). Religion In The Construction Of Mass Media; A Study On The Kompas And Republika Framing Of The Terrorism News. *Analisa*, 22(1), 83. <http://doi.org/10.18784/analisa.v22i1.143>
- Zizek, S. (2018). Who Has The Right To Bring The Public Bad New? www.rt.com/op-ed/. USA.